

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Tentu kita masih ingat kejadian intoleransi yang pernah terjadi beberapa tahun lalu di Indonesia. Pada saat itu marak kasus intoleransi, ujaran kebencian atas nama agama, serta radikalisme yang mengatasnamakan ajaran Islam.<sup>1</sup> Berbagai survei dan laporan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat, termasuk pelajar dan mahasiswa, mulai terpapar paham keagamaan yang eksklusif, mengkafirkan pihak lain, bahkan menolak keberagaman sebagai bagian dari realitas bangsa.<sup>2</sup> Peristiwa-peristiwa seperti penolakan pembangunan rumah ibadah, penyebaran ideologi kekerasan melalui media sosial, dan keterlibatan anak muda dalam jaringan ekstremisme menjadi indikator bahwa nilai-nilai moderasi belum tertanam kuat dalam pendidikan keagamaan di berbagai jenjang.<sup>3</sup>

Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, pernah terjadi kejadian yang mencerminkan sikap intoleransi antar peserta didik, khususnya terkait masalah agama. Beberapa siswa kedapatan saling menghujat dan menyindir teman-teman yang berbeda keyakinan melalui candaan yang menyinggung

---

<sup>1</sup> Cahya Kusumajati. "Comparative Analysis Of Educational Policies And Systems: A Case Study Of Egyptian And Indonesian Higher Educations." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, No. 2 (2024): 103-112.

<sup>2</sup> Widya Setiabudi Caroline Paskarina, And Hery Wibowo. "Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia." *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 7, No. 1 (2022): 51-64.

<sup>3</sup> Nurhadi Kusuma And Dini Pepilina. "The Values Of Islam Nusantara's Civilization And Religious Moderation In Lampungnese Culture Community." *Paradigma* 21, No. 1 (2024): 157-178.

simbol-simbol agama tertentu.<sup>4</sup> Bahkan, terdapat kasus di mana ajaran dan praktik ibadah agama dijadikan bahan lelucon, seperti menirukan cara ibadah sambil tertawa atau menjadikan nama-nama tokoh agama sebagai bahan olok-olokan di sekolah.<sup>5</sup>

Ya, memang pernah. Ada beberapa kejadian yang cukup memprihatinkan. Salah satunya adalah ketika beberapa siswa saling menghujat terkait perbedaan agama. Awalnya hanya candaan, tapi lama-lama berkembang menjadi komentar-komentar yang menyinggung, bahkan ada yang terang-terangan menyepelkan praktik ibadah agama lain. Misalnya, ada siswa yang dengan sengaja menirukan gaya ibadah sambil tertawa-tawa di depan teman yang berbeda agama. Ini tentu sangat tidak etis. Tidak bisa dibilang sering, tapi sudah terjadi lebih dari satu kali. Pernah juga ada yang membuat status atau unggahan di media sosial sekolah yang memuat olok-olokan terhadap simbol agama tertentu. Ini tentu meresahkan, apalagi karena cepat menyebar dan bisa menimbulkan konflik lebih besar.<sup>6</sup>

Kejadian ini bukan hanya menunjukkan kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi, tetapi juga lemahnya kontrol sosial dan pembinaan sikap keberagamaan di lingkungan sekolah. Kasus serupa juga terjadi di beberapa sekolah lain, seperti di salah satu SMK di Jawa Barat, di mana siswa memposting konten TikTok yang mengejek ritual keagamaan, yang kemudian viral dan mendapat kecaman luas dari masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa tanpa penguatan pendidikan moderasi beragama yang sistematis, sikap intoleransi bisa tumbuh bahkan di lingkungan

<sup>4</sup> Wawancara, Febrian Radit Surya Pradana, Siswa Kelas X Dpib 1, SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, 25 Maret 2025

<sup>5</sup> Wawancara, Muhammad Asrofi, Siswa Kelas X Titl 2, SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, 2 April 2025.

<sup>6</sup> Wawancara, Muhammad Wahyudin Jaya, Kepala Sekolah SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, 20 Februari 2025.

pendidikan formal yang seharusnya menjadi ruang pembentukan karakter toleran dan beradab.<sup>7</sup>

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menempatkan diri di tengah antara dua kutub ekstrem, yakni ekstrem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal), dengan tetap berpegang pada ajaran agama yang autentik dan menghargai keberagaman. Dalam konteks Indonesia yang plural, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencegah konflik antarumat beragama.<sup>8</sup> Konsep ini menekankan nilai toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama juga menjadi bagian dari strategi nasional dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berperadaban damai, sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan kebhinekaan bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

Moderasi beragama bukanlah upaya melemahkan keyakinan, melainkan sebuah pendekatan dalam beragama yang rasional, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan. Hal ini juga menjadi dasar pendidikan karakter keagamaan yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, arus informasi bebas, dan penyebaran paham keagamaan yang keras melalui media digital.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Jatmiko Datu. "Kenakalan Remaja Klithih Yang Mengarah Pada Konflik Sosial Dan Kekerasan Di Yogyakarta." *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, No. 2 (2021): 129-150.

<sup>8</sup> Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, No. 2 (2020): 143-155.

<sup>9</sup> Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, No. 1 (2021): 59-70.

<sup>10</sup> Priadyo Prakosa,. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 4, No. 1 (2022): 45-55.

Moderasi beragama sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk secara agama, suku, dan budaya. Dalam kondisi seperti ini, sikap keberagamaan yang ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme dapat menimbulkan konflik horizontal, mengganggu harmoni sosial, bahkan mengancam keutuhan bangsa.<sup>11</sup> Moderasi beragama hadir sebagai solusi dengan menekankan keseimbangan antara keyakinan yang teguh dan sikap toleran terhadap perbedaan. Dengan bersikap moderat, individu tidak hanya beragama untuk dirinya sendiri, tetapi juga memelihara hubungan damai dengan sesama manusia yang memiliki keyakinan berbeda.<sup>12</sup>

Pentingnya moderasi beragama juga terletak pada fungsinya dalam membentuk karakter keagamaan yang bijaksana, inklusif, dan mampu hidup berdampingan di tengah keragaman global. Di era digital yang sarat dengan arus informasi dan propaganda ideologi transnasional, peserta didik sangat rentan terhadap paham-paham yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional, untuk membentengi generasi muda dari penyalahgunaan ajaran agama demi kepentingan kelompok tertentu yang eksklusif dan intoleran.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, No. 1 (2023): 49-64.

<sup>12</sup> Edi Junaedi "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, No. 2 (2019): 182-186.

<sup>13</sup> Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, No. 1 (2020): 1-22.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Surah Al-Baqarah Aayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.<sup>14</sup>

Ayat ini secara eksplisit menyebut umat Islam sebagai “*ummatan wasathan*” yang bermakna umat pertengahan, seimbang, atau moderat. Istilah *wasath* dalam bahasa Arab memiliki konotasi positif, yaitu yang adil, seimbang, dan terhindar dari sikap ekstrem dalam beragama. Umat Islam disebut sebagai saksi atas umat manusia, yang berarti umat ini diberi tanggung jawab moral untuk menunjukkan cara hidup yang adil, tidak berlebihan dalam menjalankan agama, dan tidak pula meremehkannya.<sup>15</sup>

Menurut **Prof. M. Quraish Shihab**, dalam tafsirnya dijelaskan bahwa umat *wasathan* adalah mereka yang menampilkan wajah Islam yang adil dan bijaksana, serta menjadi teladan bagi umat lain dalam menegakkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kedamaian. Beliau menegaskan bahwa umat Islam diberi mandat untuk menjadi penengah antara berbagai kecenderungan ekstrem dalam kehidupan keagamaan dan sosial, serta menjadi saksi bahwa agama Islam adalah rahmat bagi seluruh alam.<sup>16</sup> Dengan demikian, penanaman nilai moderasi beragama sejak dini, khususnya melalui

<sup>14</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah Aayat 143.

<sup>15</sup> Muaz, And Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, No. 8 (2022): 3194-3203.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 342.

pendidikan agama di sekolah, menjadi langkah penting untuk membangun generasi yang religius, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Ayat ini menjadi landasan utama konsep moderasi beragama dalam Islam. Moderasi dalam beragama tidak berarti melemahkan akidah, tetapi menjalankan ajaran Islam secara proporsional, bijaksana, dan sesuai konteks sosial. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menegaskan pentingnya membentuk generasi yang beragama secara *kaffah* (menyeluruh), namun tetap menghargai keberagaman dan hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, nilai *wasathiyah* (moderasi) ini harus ditanamkan melalui pendidikan Islam, terutama oleh guru PAI, agar peserta didik tidak terjebak dalam paham keagamaan yang ekstrem dan menyesatkan.<sup>17</sup>

Nilai-nilai moderasi seperti *wasathuth* (pertengahan), tasamuh (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) harus menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan beragama yang tidak ekstrem, baik dalam pemahaman maupun praktik. Melalui pendidikan moderasi beragama, generasi muda dapat memahami bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* dan tidak menjadi alasan untuk saling membenci atau memecah belah. Pembelajaran ini penting untuk membentengi peserta didik dari pengaruh paham radikal dan intoleran yang berkembang cepat di era digital.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Imronudin, And Andi Husni Mubarak. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah Terbitan Kemenag Ri 2020." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, No. 2 (2024): 289-304.

<sup>18</sup> Muhamad Basyrul Muvid, Ali Ridho, Siti Yumnah, Gigih Saputra, Halimatus Sa'diyah, Ranga Sa'adillah, Eko Nani Fitriyono, And Jeri Ardiansa. "Transformasi Pai Dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama Di Era Digital." (2023).

Penanaman moderasi beragama idealnya dimulai sejak usia dini dan dilanjutkan secara konsisten di setiap jenjang pendidikan. Sekolah, sebagai lembaga formal, memiliki peran strategis dalam membangun fondasi keberagamaan siswa yang toleran dan terbuka. Moderasi beragama perlu dipelajari karena merupakan kunci dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai, toleran, dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.<sup>19</sup>

Hal ini yang dilakukan oleh SMK Dwija Bhakti 1 Jombang. Upaya penanaman moderasi beragama kepada peserta didik telah dilakukan secara intensif dan berjalan dengan baik.<sup>20</sup> Seluruh unsur sekolah, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga pimpinan sekolah, saling bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung sikap keagamaan yang toleran, inklusif, dan berimbang. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang kontekstual, seimbang, dan membangun harmoni sosial sejak masa sekolah dasar hingga jenjang pendidikan menengah, termasuk di lingkungan SMK.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan sikap dan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan, baik formal maupun nonformal, dirancang untuk membentuk karakter siswa yang

<sup>19</sup> Afifi Abdullah A., And Afifi Fauzi Abbas. "Islam, Wacana Negara Dan Geliat Politik Di Indonesia." *Perwakilan: Journal Of Good Governance, Diplomacy, Perlembagaan Adat And Social Networks* 1 (2023): 1-27.

<sup>20</sup> Observasi, SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, 12 Februari - 12 Maret 2025

menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.<sup>21</sup>

Penanaman moderasi beragama di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang sejatinya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam semata, tetapi juga melibatkan kerja sama lintas bidang studi dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru-guru dari mata pelajaran lain turut mendukung dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan saling menghormati dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia atau Sosiologi, siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, Rohis, dan Paskibra juga menjadi wadah strategis untuk memperkuat karakter moderat siswa melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan empati, dialog antaragama, dan semangat kebersamaan. Sinergi antara pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi fondasi kuat dalam membentuk budaya sekolah yang moderat dan harmonis. Kolaborasi yang solid antar elemen sekolah inilah yang menjadi kunci sukses terwujudnya budaya moderasi beragama di SMK tersebut.<sup>22</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah mengenai kolaborasi warga sekolah untuk mewujudkan sekolah yang moderat :

Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, kami memang mendorong kolaborasi antarguru dan pembina ekstrakurikuler untuk menanamkan

<sup>21</sup> Mu'amalah, Syarif Maulidin, And Anggi Apriawan. "Peran Guru Pai Dalam Penguatan Moderasi Beragama Studi Di Sma N 1 Anak Tuha." *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, No. 2 (2024): 67-77.

<sup>22</sup> Observasi, SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, 12 Februari - 12 Maret 2025

nilai-nilai moderasi beragama secara menyeluruh. Misalnya, guru mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia atau Sejarah ikut mengangkat tema toleransi dan kerukunan dalam tugas dan diskusi kelas. Dari sisi kegiatan, kami juga melibatkan OSIS, Pramuka, dan Rohis dalam kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan semangat persatuan, seperti dialog lintas iman, bakti sosial lintas agama, dan pelatihan kepemimpinan berbasis nilai moderat. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar toleransi di kelas PAI saja, tapi juga dalam keseharian mereka di sekolah.<sup>23</sup>

Kolaborasi semua warga sekolah, termasuk antara guru Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran lain, dan kegiatan ekstrakurikuler di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara menyeluruh. Pendekatan lintas kurikulum ini memberikan penguatan nilai toleransi, sikap terbuka, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam berbagai konteks pembelajaran maupun kegiatan siswa di luar kelas. Hasil dari sinergi ini terlihat nyata dalam perubahan sikap peserta didik yang semakin terbuka, saling menghargai, dan tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan keyakinan.



Peserta didik SMK Dwija Bhakti 1 Jombang semakin hari semakin menunjukkan kemampuan berinteraksi secara sehat dengan teman-teman yang berbeda latar belakang agama maupun budaya, baik dalam diskusi kelas maupun dalam kegiatan organisasi sekolah. Hal ini dapat peneliti ketahui dari minimnya kejadian intoleransi yang sebelumnya sempat terjadi. Lingkungan SMK Dwija Bhakti 1 Jombang menjadi lebih kondusif, inklusif, dan harmonis, menunjukkan bahwa penanaman moderasi beragama yang

---

<sup>23</sup> Wawancara, Muhammad Wahyudin Jaya, Kepala Sekolah SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, 20 Februari 2025.

dilakukan secara kolaboratif mampu menciptakan budaya sekolah yang damai dan berkarakter. Ini menegaskan bahwa moderasi bukan hanya wacana, tetapi bisa diinternalisasi secara efektif melalui strategi pendidikan yang menyeluruh dan berbasis kerja sama antar unsur sekolah.

Hal ini semakin menarik dan unik karena dilakukan di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, yang notabennya merupakan sekolah vokasi atau kejuruan dengan fokus utama pada pengembangan keterampilan kerja peserta didik. Di tengah tekanan kurikulum vokasi yang lebih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi teknis dan kesiapan kerja, sekolah ini justru mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan secara konsisten dan menyeluruh. Penanaman karakter keagamaan yang moderat tidak dianggap sebagai tambahan pelengkap, tetapi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa sebagai calon tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga berakhlak mulia, toleran, dan mampu menjaga harmoni sosial di lingkungan kerja yang majemuk. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan nilai-nilai keberagaman dapat berjalan berdampingan dengan pendidikan vokasional, serta menjadi kekuatan moral tambahan dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja dan siap hidup dalam keberagaman.<sup>24</sup>

Kajian mengenai moderasi beragama umumnya lebih banyak difokuskan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah umum (SMP dan

---

<sup>24</sup> Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, And Bambang Syamsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai." *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, No. 1 (2021): 114-124.

SMA), sementara konteks pendidikan vokasi seperti SMK belum banyak mendapat perhatian serius, terutama dalam hal strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI. Padahal, peserta didik SMK juga menghadapi tantangan yang kompleks dalam kehidupan sosial keagamaan, baik di sekolah maupun di lingkungan kerja masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kebutuhan akan model strategi pembelajaran yang tepat guna dalam membangun sikap moderat di kalangan peserta didik SMK.<sup>25</sup>

Hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti secara mendalam karena keberhasilan penanaman moderasi beragama di lingkungan SMK, khususnya di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang yang menunjukkan adanya praktik penanaman moderasi beragama yang berjalan secara efektif di tengah dominasi kurikulum vokasi yang cenderung teknis dan terfokus pada dunia kerja. Fenomena ini membuka ruang kajian yang relevan untuk melihat lebih jauh bagaimana strategi guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagamaan yang moderat secara sistematis, serta bagaimana kolaborasi antar unsur sekolah mendukung terciptanya budaya sekolah yang harmonis dan inklusif. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengangkat konteks SMK sebagai focus pembelajaran moderasi beragama, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan

---

<sup>25</sup> Hendra Harmi, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama." *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, No. 2 (2022): 228-234.

literatur sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model pendidikan keagamaan yang relevan di sekolah-sekolah vokasional.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran empiris dan konkret tentang bagaimana guru PAI menerapkan strategi pembelajaran moderasi beragama yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SMK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan agama Islam, pelatihan guru, serta perumusan kurikulum yang berorientasi pada penguatan karakter moderat di sekolah kejuruan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan judul **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama Di Smk Dwija Bhakti 1 Jombang.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membantu siswa di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang dalam menanamkan moderasi beragama. Berdasarkan Uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, penulis merumuskan beberapa topik seperti berikut ini:

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang?

2. Bagaimana Implikasi dari Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang.
2. Untuk menganalisis Implikasi dari Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang?

### D. Manfaat Penelitian ★

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini mempunyai implikasi teoritis dan praktis. Sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan, manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Kontribusi terhadap kemajuan gagasan pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan metode dan teknik yang dapat digunakan pendidik untuk menanamkan Prinsip moderasi beragama di kelas.

- b. Meningkatkan gagasan moderasi beragama di kelas, Dalam konteks pendidikan Islam, temuan penelitian ini dapat membantu menjelaskan gagasan moderasi beragama, menjadikannya panduan teoretis yang berguna bagi para pendidik dan lembaga pendidikan.
- c. Referensi akademik bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Kajian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mendalami topik moderasi beragama, baik dalam pendidikan Islam maupun dalam bidang kajian lainnya.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah. Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman ilmiah bagi lembaga pendidikan dan berfungsi sebagai panduan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.
- b. Bagi Guru. Untuk merancang dan melaksanakan teknik pembelajaran khususnya strategi bagi guru pendidikan agama Islam menanamkan pembelajaran moderasi beragama yang selama ini digunakan, diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi.
- c. Bagi Peneliti yang Akan Datang . Bahwa temuan penelitian ini bisa dijadikan panduan, referensi, dan bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi individu atau organisasi yang melakukan penelitian lanjutan yang terkait dan tepat.



### E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini mempunyai implikasi teoritis dan praktis. Sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan, manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Umar Al-Faruq, Dwi Novian (2021)	Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan	Demikian pula ketika berbicara tentang moderasi beragama, fokus pada lembaga pendidikan sebagai sumber utama pengajaran prinsip-prinsip tersebut	Penelitian dalam tesis ini berfokus pada Strategi Guru PAI dan bagaimana pendidikan moderasi beragama dapat digunakan sebagai pengaman terhadap radikalisme di lembaga pendidikan.	Lebih dalam konteks penelitian mikro karena membahas strategi guru PAI dilembaga tertentu, memberikan kontribusi praktis yang aplikatif di dunia pendidikan.
2.	Fitria Hidayat (2020)	Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan	Pendekatan kualitatif adalah metode yang	Berada pada tingkat SMP, sedangkan tang di kaji	Variabel yang diukur adalah metode yang digunakan

		Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parangpong Kabupaten Bandung Barat	digunakan. Faktor yang dinilai ada kaitannya dengan moderasi dalam beragama. Dalam pendidikan formal, ruang lingkup penelitiannya sama.	pada Lingkup SMK Menekankan pada program pembiasaan sedangkan yang di kaji berfokus Pada Strategi guru PAI dalam menanamkan pembelajaran moderasi beragama	guru PAI untuk membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.
3.	Heri Gunawan, dkk, (2021)	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA AlBiruni Cerdas Mulia Kota Bandung	Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan. Faktor yang dipertimbangkan adalah bidang pendidikan formal dan berkaitan dengan moderasi beragama.	Penelitian ini berorientasi pada nilai-nilai moderasi sedangkan penelitian yang dikaji ini berfokus pada strategi Guru PAI sebagai Aktor utama	Memfokuskan pada hal-hal Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan menekankan pada pendekatan praktis untuk mengembangkan metode, teknik, dan pendekatan dalam menanamkan nilai moderasi yang belum banyak dibahas.
4.	Ahmad Budiman, (2020)	Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama	Membahas konteks moderasi Beragama dalam pendidikan formal	Penelitian berfokus pada tingkat SMA sebagai pendidikan umum sedangkan yang akan diteliti berfokus	Mengangkat peran Guru PAI sebagai Agen utama dalam pembelajaran yang memberikan kontribusi

				pada SMK sebagai pendidikan vokasi.	unik dan menambah nilai spesifik terhadap kajian lokal.
5.	Kasinyo Harto (2019)	Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik	Menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan menitikberatkan pada islam wasathiyah .	Penelitian berfokus pada pembelajaran dan pengembangan materi sedangkan penelitian yang akan dikaji menitikberatkan peran aktif guru sebagai agen moderasi.	Mengkaji peran strategis Guru PAI yang memberikan dimensi praktis dalam penerapan moderasi beragama.
6.	Dera Nugraha, Dkk (2020)	Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur	Membahas penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan bertujuan membangun pemahaman dan sikap moderasi beragama pada siswa.	Penelitian ini berfokus di jenjang SMP dan mengkaji implementasi nilai nilai moderasi beragamased angkan yang akan dikaji di jenjang SMK dan berfokus pada Strategi Guru PAI.	Menyoroti Strategi Guru PAI sebagai actor utama bukan hanya implementasi nilai moderasi beragama secara umum.

Berdasarkan enam penelitian terdahulu yang peneliti analisis, terdapat beberapa kesamaan mendasar dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang.*” Pertama, seluruh penelitian mengangkat isu moderasi beragama dalam

konteks pendidikan formal, dengan penekanan utama pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan sikap keberagamaan peserta didik yang moderat. Baik itu melalui pendekatan nilai, strategi pembelajaran, internalisasi ajaran, maupun pengembangan materi Islam wasathiyah, seluruh studi memfokuskan pada bagaimana pendidikan agama berkontribusi dalam membangun sikap toleran, seimbang, dan inklusif. Selain itu, semua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menggali secara mendalam proses dan dinamika pembelajaran moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Meskipun memiliki irisan tema yang sama, masing-masing penelitian memiliki fokus kajian yang berbeda. Misalnya, Umar Al-Faruq dan Dwi Novian menitikberatkan pada moderasi sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan secara umum, sedangkan penelitian Fitria Hidayat lebih menekankan pada *program pembiasaan* dalam membentuk moderasi beragama di tingkat SMA. Dan Umar Al-Faruq dan Dwi Novian mengarah pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, bukan pada strategi guru secara langsung. Sementara itu, Ahmad Budiman meneliti internalisasi nilai agama untuk membangun sikap moderat di SMA, dan Kasinyo Harto meneliti dari sisi pengembangan materi pembelajaran PAI berwawasan Islam wasathiyah. Adapun Dera Nugraha dkk. lebih memusatkan perhatian pada implementasi nilai-nilai moderasi, bukan strategi pengajaran guru. Perbedaan lainnya terletak pada jenjang pendidikan, yakni sebagian besar penelitian dilakukan

di tingkat SMP dan SMA, sementara penelitian ini dilakukan di SMK yang memiliki karakteristik vokasional yang khas.

Penelitian ini memiliki nilai orisinalitas karena mengisi celah (gap) yang belum dijangkau secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu fokus pada *strategi* yang digunakan guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama di lingkungan SMK, sebuah lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki dinamika berbeda dengan SMP dan SMA. Tidak hanya menyoroti nilai atau implementasi semata, tetapi penelitian ini menempatkan guru PAI sebagai aktor utama yang memiliki peran strategis dalam merancang, menerapkan, dan merefleksikan pendekatan pembelajaran moderasi. Dengan begitu, penelitian ini menawarkan kontribusi praktis yang aplikatif bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan guru PAI dalam konteks pendidikan vokasi, yang selama ini masih kurang mendapat perhatian dalam kajian moderasi beragama.

#### **F. Definisi Istilah**

Berikut ini akan peneliti sertakan penjelasan gagasan mendasar yang melandasi pemikiran peneliti agar judul penelitian lebih mudah dipahami oleh pembaca:

##### **1. Strategi**

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tata cara, teknik, dan metode yang diciptakan dan dipraktikkan oleh guru PAI dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan menanamkan nilai moderasi beragama

pada peserta didik. pendekatan yang dilakukan meliputi persiapan metodologi, pelaksanaan proses pendidikan, dan penilaian.

## 2. Guru PAI

Pendidik profesional spesialis Pendidikan Agama Islam (PAI) bertugas membuat, mengawasi, dan melaksanakan kurikulum PAI. Menurut penelitian ini, guru besar PAI juga mempunyai peran strategis dalam membantu mahasiswa mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap moderasi beragama.

## 3. Menanamkan

Istilah “menanamkan” menggambarkan upaya berkelanjutan yang dilakukan guru untuk membantu siswa menginternalisasikan prinsip-prinsip moderasi beragama. Agar cita-cita tersebut tertanam dalam karakter siswa, proses ini memerlukan pengajaran, pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan yang terus-menerus.

## 4. Pembelajaran Moderasi Beragama

Tujuan pembelajaran moderasi beragama adalah menumbuhkan sikap dan pemahaman beragama yang inklusif, toleran, dan seimbang. Dalam hal ini, moderasi beragama berarti mendorong kerukunan dalam keragaman agama dan budaya sambil menghindari ekstremisme, baik radikal maupun liberal. Cita-cita moderasi dimasukkan ke dalam sumber belajar, pendekatan, dan interaksi untuk melaksanakan pembelajaran tersebut.